

ANALISIS LIKUIDITAS METODE TRADISIONAL DAN METODE ARUS KAS PT. GAPURA ANGKASA PERIODE 2019-2021

¹Desiana Rachmawati, ² Claveriska Assa Elshania Mae

^{1,2}Manajemen Transportasi Udara
Sekolah Tinggi Teknologi
Kedirgantaraan Yogyakarta
desiana.rachmawati@sttkd.ac.id

Article history:

Received 25th of March, 2024

Revised 18th of April, 2024

Accepted 22th of April, 2024

Abstract

This study determine the liquidity conditions calculated using the cash flow method and the traditional method, as well as to analyze the financial performance of PT Gapura Angkasa during the covid-19 pandemic and after the covid-19 pandemic. A descriptive quantitative approach was used in this study, and the data used secondary data in the form of financial statements of PT Gapura Angkasa for the period 2019, 2020, 2021 and 2022. Data analysis was carried out by calculating traditional method liquidity ratios (CR and WCTA) and cash flow method (AKO and TH). The results showed that the liquidity condition of PT Gapura Angkasa using the traditional method was decreased in 2020 and more in 2021. Financial conditions that experienced a decline occurred during the Covid-19 pandemic. However, in 2022 after the Covid-19 pandemic, liquidity conditions experienced an increase in ratio. Meanwhile, liquidity conditions using the cash flow method in 2020 occurred a relatively large depreciation, namely during the first year of the Covid-19 pandemic. Liquidity conditions found progress in the second year of the Covid-19 pandemic because they had found financial recovery. While the post-Covid-19 pandemic period in 2022, financial condition showed a superior recovery compared to the previous year.

Keywords: liquidity, pandemic, cash flow.

Pendahuluan

Industri penerbangan dinyatakan kehilangan pendapatan Rp 207 miliar oleh Menteri Keuangan RI akibat munculnya wabah virus corona. Wabah ini berubah menjadi pandemi yang mengakibatkan banyak penerbangan dibatalkan untuk mengurangi risiko penularan virus. Tidak kurang dari 12,703,000 penerbangan dibatalkan di bandara antara Januari dan Februari 2020. Rinciannya, ada 11.680 penerbangan domestik dan penerbangan internasional. Turunnya kontribusi sektor penerbangan menjadi 6,54 per persen terhadap pendapatan domestik bruto telah menurunkan tingkat permintaan terhadap sektor kegiatan lainnya. Dampaknya, konsumsi rumah tangga turun menjadi 0,55 % dan lapangan kerja berkurang 0,54 % [1]. Bahkan perusahaan maskapai penerbangan pun mengalami penurunan kinerja profitabilitas sebagai dampak pandemic Covid-19 [2][3]. Lebih lanjut, beberapa penelitian menemukan bahwa perusahaan transportasi sector penerbangan mengalami penurunan kinerja keuangan pada masa pandemic Covid-19 [4][5]. Tenaga kerja ini bukan semata berasal dari maskapai penerbangan, melainkan pula dari perusahaan dan industri yang terkait dengan sektor penerbangan itu sendiri, misalnya perusahaan *ground handling* di Indonesia. Salah satunya adalah PT Gapura Angkasa.

Tabel 1. Data laba bersih dan Arus kas bersih melalui Aktifitas Operasi PT. Gapura Angkasa Periode 2019-2022 (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Laba Tahun Berjalan	Aset Lancar	Kas dan Setara Kas
2019	-18.330	944.304	313.600
2020	-114.569	980.942	191.287
2021	-513.797	489.649	114.330
2022	44.465	574.496	95.137

Sumber: Laporan keuangan PT. Gapura Angkasa tahun 2019-2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa beberapa indikator keuangan berupa laba tahun berjalan, aset lancar dan kas PT Gapura Angkasa pada saat pandemi Covid-19 tahun 2020 dan 2021 mengalami penurunan

secara berturut-turut. Kerugian di tahun 2021 merupakan kerugian terbesar selama 4 tahun terakhir. Sedangkan pada tahun 2022 mulai mengalami peningkatan nilai laba tahun berjalan dan asset lancar. Penelitian [6] menemukan adanya penurunan kinerja keuangan sektor penerbangan pada tahun 2020. Pada tahun 2020-2021, perusahaan transportasi sektor penerbangan mengalami kondisi *financial distress* yang berdampak pada kinerja keuangan, termasuk kinerja likuiditas [7]. Kondisi keuangan yang kurang menguntungkan di sektor penerbangan ini terjadi sebagai dampak pandemic Covid-19 [8] yang telah dibandingkan dengan kondisi sebelum pandemi yang memperlihatkan perbedaan rasio [9]. Rasio likuiditas merupakan metrik yang digunakan untuk menilai kapasitas perusahaan untuk membayar utang jangka pendek [10]. Oleh karena itu kita dapat mengatakan bahwa kinerja perusahaan diukur dari rasio likuiditasnya untuk melengkapi kewajibannya dalam jangka Panjang. Suatu bisnis yang dapat mengerjakan tanggung jawab keuangannya tepat waktu yang artinya berada saat kondisi yang perusahaan dianggap bisa untuk melengkapi tanggung jawab keuangannya tepat waktu jika perusahaan memiliki media pembayaran maupun modal yang beredar lebih banyak, sebagai hutangnya. Pada sudut pandang lain, jika suatu bisnis tidak mampu mencapai komitmen tanggung jawab keuangannya selama pembuatan fakturnya, maka perusahaan itu berada pada kondisi tidak likuid. Penelitian [11], [12], dan [13] menunjukkan bahwa likuiditas merupakan salah satu kondisi keuangan yang perlu untuk diperhatikan dalam industri transportasi sektor penerbangan karena berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya.

Likuiditas perusahaan tersaji pada laporan arus kas perusahaan yang memperlihatkan aliran kas perusahaan. Laporan arus kas ialah laporan dengan memberikan informasi tentang kas yang diterima serta perubahan arus kas yang dihasilkan melalui kegiatan operasi, penanaman modal dan aktivitas dalam sebuah bisnis sewaktu suatu rentang waktu . Laporan arus kas ini sangat bermanfaat untuk investor, kreditor, serta pengguna lainnya. Melalui laporan arus kas, kesanggupan perusahaan saat memperoleh uang tunai di waktu yang akan datang dievaluasi. Investor dapat menguji hubungan antara elemen arus kas untuk lebih memahami nilai, waktu serta keraguan arus kas yang akan datang berbanding memakai data pada akuntansi berbasis akrual. Salah satu perusahaan di sektor penerbangan menunjukkan tren arus kas yang menurun, bahkan arus kas operasi mengalami defisit pada masa pandemi Covid-19 yang menunjukkan bahwa likuiditas keuangan perusahaan dalam kondisi kurang baik [14]. Dalam menghitung rasio likuiditas, penulis menggunakan 2 metode yaitu metode tradisional dengan rasio keuangan dan metode arus kas, yang dimana pada penulisan ini sang penulis menghitung rasio tradisional nya menggunakan current ratio dan Working Capital to Total Asset atau rasio modal. Sedangkan dalam metode arus kas, penulis memakai Arus Kas Operasi dan Total Hutang. Berdasarkan penelitian sebelumnya, kondisi likuiditas keuangan perusahaan dapat diketahui dengan menggunakan metode tradisional dan metode arus kas dengan hasil perhitungan yang berbeda [15]. Rasio arus kas berupa Arus Kas Operasi dan Total Hutang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan sektor transportasi [16].

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk memperoleh kondisi keuangan PT Gapurra Angkasa melalui rasio likuiditas. Penelitian ini membandingkan kondisi likuiditas yang dihitung menggunakan metode tradisional dan metode arus kas. Metode tradisional yang digunakan berupa *Current Ratio* (CR) dan *Working Capital to Total Asset* (WCTA), sedangkan metode arus kas yang digunakan berupa Arus Kas Operasi (AKO) dan Total Hutang (TH). Setelah membandingkan rasio dengan dua metode yang berbeda, peneliti membandingkan kondisi keuangan saat dan pasca pandemii Covid-19. Data sekunder digunakan berupa laporan keuangan PT Gapura Angkasa periode 2019-2022.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1. Merekap data yang digunakan dalam laporan keuangan PT Gapura Angkasa untuk periode tahun 2019-2021
2. Melakukan perhitungan rasio likuiditas menggunakan dua metode berbeda, yaitu:
 - a. Metode tradisional

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \dots\dots (1)$$

$$WCTA = \frac{\text{Asset lancar-Utang lancar}}{\text{Total Aset}} \dots\dots (2)$$

- b. Metode arus kas

$$AKO = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Utang Lancar}} \dots\dots (3)$$

$$TH = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Utang}} \dots\dots (4)$$

3. Membandingkan hasil perhitungan rasio likuiditas antara metode tradisional dan metode arus kas
4. Menganalisis kondisi keuangan berdasarkan hasil perhitungan rasio likuiditas yang dikaitkan dengan kondisi pandemic covid 19

Hasil dan Pembahasan

Perbedaan kondisi likuiditas PT. Gapura Angkasa yang dihitung menggunakan metode tradisional dan metode arus kas tahun 2020-2022

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kondisi likuiditas yang dihitung menggunakan metode tradisional dan metode arus kas. Perbedaan tersebut tersaji dalam Tabel X.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Rasio Likuiditas Metode Tradisional 2019-2022

Tahun	CR	Growth	WCTA	Growth
2019	220,25%	-	37,82%	-
2020	162,79%	-26,09%	26,22%	-30,68%
2021	61,03%	-62,51%	-28,77%	-209,73%
2022	65,37%	7,11%	-24,77%	13,89%

Sumber : Data Sekunder (2023)

Rasio likuiditas metode tradisional pada tahun dasar 2019 yang dimana pada saat itu mendapat hasil CR 220,25% WCTA 37,82%. Sedangkan untuk tahun penurunan terjadi pada tahun 2020 dimana penurunan CR sebesar 26,09% yaitu menjadi 162,79% sedangkan untuk WCTA mengalami penurunan sebesar 30,68% yaitu menjadi 26,22%. Pada tahun 2021 tertera bahwa terjadi lagi penurunan secara signifikan yaitu untuk CR mengalami penurunan sebesar 62,51% menjadi 61,03% dari tahun sebelumnya, begitu pula dengan WCTA mengalami penurunan sebesar 209,72% yang

menghasilkan hasil yang menurun drastis juga menjadi -28,77%. Pada tahun terakhir 2022 beruntungnya mengalami peningkatan pada CR sebesar 7,11% dan menghasilkan total 65,37% keuntungan. WCTA tetap berada pada rasio negatif yaitu sebesar -24,77% di tahun 2022 meskipun mengalami peningkatan sebesar 13,89%.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Rasio Likuiditas Metode Arus Kas 2019-2022

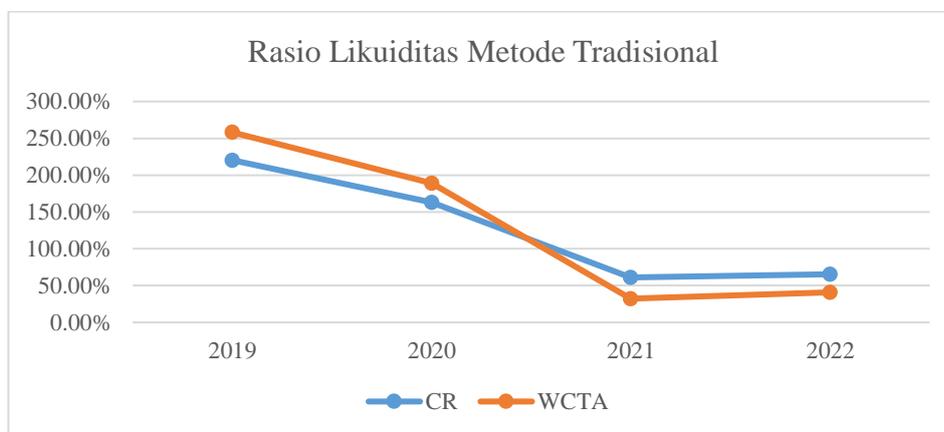
Tahun	AKO	Growth	TH	Growth
2019	-2,14%	-	-1,40%	-
2020	-7,35%	-244,41%	-5,05%	-260,21%
2021	-3,13%	57,39%	-2,41%	52,26%
2022	3,17%	201,10%	2,49%	203,36%

Sumber : Data Sekunder (2023)

Rasio likuiditas metode arus kas yaitu menggunakan rumus AKO dan TH, dimana pada kondisi awalnya untuk tahun 2019 adalah kedua metode mengalami penurunan AKO sebesar 2,14% sedangkan TH penurunannya mencapai 1,40%. Begitu pula untuk beberapa tahun setelahnya di tahun 2020 penurunan AKO 244,41% yang menghasilkan penurunan signifikan sebesar 7,35%, begitu pula dengan TH mengalami penurunan yang sebesar 260,21% mencapai 5,05%. Tahun 2021 AKO mengalami pertumbuhan sebesar 57,39% namun hal ini tidak menutup kerugian yang dihasilkan juga sebesar 3,13%, dengan TH mendapat pertumbuhan sebesar 52,26% dengan kerugian mencapai 2,41%. Untuk tahun terakhir yaitu 2022 perlahan menghilang dari diadakannya program vaksin maka pada tahu ini lebih baik atau dapat dikatakan mengalami peningkatan AKO sebesar 201,10% menjadi 3,17%, dengan TH meningkat sebesar 203,36% dengan peningkatan signifikan 2,49%. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang mengukur kinerja likuiditas menggunakan rasio arus kas [17].

Kinerja likuiditas keuangan PT Gapura Angkasa pada saat pandemi covid-19 tahun 2020-2021 dan pasca pandemi tahun 2022

Kinerja likuiditas keuangan PT Gapura Angkasa pada saat pandemi dan pasca pandemi Covid-19 yang dihitung menggunakan metode tradisional, yaitu dengan CR dan WCTA disajikan dalam grafik berikut:



Gambar 1. Kinerja likuiditas keuangan PT Gapura Angkasa menggunakan metode tradisional saat pandemi Covid-19 tahun 2020-2021 dan pasca pandemi Covid-19 tahun 2022

Berdasarkan pada Gambar 1, tahun awal munculnya pandemic Covid-19, yaitu tahun 2020 terjadi perubahan signifikan pada rasio likuiditas PT Angkasa yang menggunakan metode yaitu perbandingan umum dan dana kerja terhadap total khususnya pada komponen aktiva lancar utang lancar. Tercatat pada tahun 2021 nilai arus mengalami penurunan cukup tajam, dari

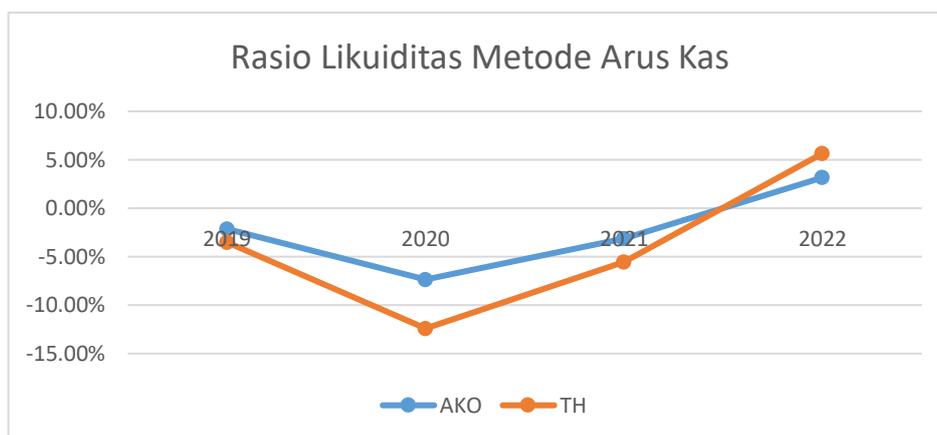
Rp980.304.000.000 menjadi Rp489.649.000.000. Selain itu, rasio WCTA juga menunjukkan perubahan signifikan antara tahun 2019 dan 2021. Selain itu, rasio WCTA juga menunjukkan perubahan signifikan antara tahun 2019 dan 2021, WCTA dengan komponen aset kewajiban lancar dan total aset mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2019 ke tahun 2021, namun setelah itu mengalami peningkatan dari tahun 2021 dengan total aset sebesar Rp1.086.851.000.000 mengalami kenaikan 13% mencapai Rp1.228.460.000.000 Namun mulai tahun 2021 akan ada Perkembangan rasio CR dan WCTA pada masa pandemi, pada tahun 2020 dan 2021, dapat dilihat sebagai berikut.

Selama pandemi tahun 2020, terjadi penurunan nilai aset kewajiban lancar yang cukup signifikan, meskipun belum ada data spesifik mengenai perubahan rasio CR dan WCTA pada periode tersebut. Sementara itu, pada masa pandemi tahun 2021 terjadi penurunan nilai arus yang signifikan, sedangkan nilai WCTA meningkat dibandingkan tahun 2021. Perubahan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh dampak terhadap aktivitas ekonomi di semua bidang, termasuk peningkatan risiko dan perubahan struktur aset utang perusahaan. Selain tersebut, perubahan rasio likuiditas juga terjadi pada selama tahun 2020 dan 2021. Perubahan ini diamati secara khusus pada metode WCTA yang meliputi komponen Aset Lancar, Kewajiban Lancar, dan Total Aset. Pada masa pandemi, nilai WCTA mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2019 hingga tahun 2021. Namun pada tahun 2021 mulai terjadi peningkatan, terutama terkait dengan peningkatan total aset. Total aset PT Gapura Angkasa meningkat 13%, dari Rp1.086 851.000.000 menjadi Rp1.460.000.000. Penurunan nilai WCTA selama tahun tersebut dapat dijelaskan oleh berbagai faktor, antara lain penurunan risiko ekonomi dan peningkatan risiko komersial.

Pandemi Covid-19 memberikan dampak buruk yang signifikan terhadap berbagai sektor, termasuk sektor keuangan. PT Gapura Angkasa, perusahaan yang bergerak di bidang ground handling, pun tak luput dari dampak ini. Pada masa pandemi dan pasca pandemi, grafik tersebut menunjukkan kondisi kinerja keuangan PT Gapura Angkasa yang mengalami pertumbuhan pada rasio likuiditas khususnya pada metode tradisional CR dan WCTA. Pada masa pandemi tahun 2021, situasi PT Gapura Angkasa mengalami perubahan signifikan, terkait rasio likuiditas. Dalam metode CR tradisional, terjadi penurunan yang signifikan pada tahun 2021. Penurunan tersebut dapat dijelaskan dengan menelaah evolusi komponen CR yaitu yaitu aset dan liabilitas lancar. Pada tahun 2021, aset lancar PT Gapura Angkasa mengalami penurunan yang cukup signifikan, dari Rp 980.304.000.000 menjadi Rp 489.649.000.000. Penurunan ini berkontribusi langsung pada penurunan nilai CR yang mengindikasikan potensi kesulitan pada kewajiban jangka pendek perseroan.

Pasca pandemi tahun 2022, situasi keuangan Gapura Angkasa mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan. Penulis mencatat adanya peningkatan dalam rasio likuiditas. Peningkatan tersebut dapat dipahami dengan melihat perbaikan pada komponen Aktiva Lancar yang kembali meningkat. Hal ini menunjukkan upaya perusahaan dalam mengatasi dampak pandemi dan memulihkan stabilitas keuangan. Kondisi kinerja keuangan PT Gapura Angkasa selama dan pasca pandemi menunjukkan adanya perubahan yang signifikan, terutama terkait dengan rasio likuiditas. Meskipun terjadi penurunan pada masa pandemi, terlihat bahwa perusahaan telah melakukan upaya untuk memulihkan stabilitas keuangan pasca pandemi. Dalam konteks ini, analisis rasio likuiditas, terutama dengan metode tradisional CR dan WCTA, memberikan pandangan yang kurang mendalam tentang dampak pandemi terhadap kinerja keuangan perusahaan dan upaya-upaya untuk mengatasi tantangan tersebut. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya [18], [19] dan [20] yang menganalisis kinerja likuiditas perusahaan transportasi di masa pandemi.

Kinerja likuiditas keuangan PT Gapura Angkasa pada saat pandemi dan pasca pandemi Covid-19 yang dihitung menggunakan metode arus kas, yaitu dengan AKO dan TH disajikan dalam grafik berikut:



Gambar 2. Kinerja likuiditas keuangan PT Gapura Angkasa menggunakan metode Arus Kas saat pandemi Covid-19 tahun 2020-2021 dan pasca pandemi Covid-19 tahun 2022

Di tengah krisis pandemi global tahun 2020-2021, PT Gapura Angkasa menunjukkan ketahanan melalui perbaikan signifikan pada rasio likuiditas, dengan menerapkan pendekatan pelaporan arus kas, yang mencakup kas operasi aliran dan total hutang sebagai aset perusahaan komponen utama. Perubahan strategis ini memungkinkan dilakukannya analisis yang lebih komprehensif terhadap kesehatan keuangan perusahaan dalam konteks yang sulit. Periode tahun 2020 hingga tahun 2021 menunjukkan arus kas operasional yang kuat dan tren utang yang berlangsung selama sekitar satu tahun, terutama lebih kuat dibandingkan krisis Covid-19. Namun, mulai dari tahun 2021 dan tahun-tahun berikutnya seperti tahun 2022, telah terjadi peningkatan arus kas operasional, dengan defisit perubahan yang mengesankan sebesar 9.155 miliar pada tahun 2019 menjadi sebesar 27.847 miliar pada tahun 2022. Begitu pula dengan perusahaan yang mengalami dinamika menarik terkait utangnya. Pada tahun 2019, total utang meningkat sebesar 5% namun tren ini berbalik arah pada tahun 2020 sebelum secara bertahap menurun sekitar 3% pada tahun 2021, yang merupakan peningkatan dalam kinerja arus kas masuk pada Gapura Angkasa.

Pertumbuhan ini merupakan yang terbesar antara tahun 2021 dan dengan peningkatan yang mengejutkan dari 52% menjadi 203%, menandakan PT Gapura Angkasa berhasil mengatasi tantangan pandemi sekaligus meningkatkan kinerja keuangannya kinerjanya, khususnya dalam hal likuiditas. Dengan laba bersih mencapai Rp 1,117 miliar pada tahun anggaran terakhir, terbukti PT Gapura efektif menerapkan metodologi pelaporan arus kas untuk memperbaiki situasi keuangannya bahkan dalam kondisi ketidakpastian seperti pandemi COVID-19. Oleh karena itu, penggunaan laporan arus kas terbukti merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kinerja perusahaan, bahkan dalam menghadapi keadaan yang tidak dapat diprediksi. Dapat disimpulkan bahwa PT Gapura Angkasa berhasil menunjukkan ketahanan dan meningkatkan likuiditasnya secara berkala selama krisis pandemi global tahun 2020-2021. Dengan menerapkan pendekatan pada pelaporan arus kas, perusahaan mampu mengatasi tantangan pandemi dan meningkatkan kinerja keuangannya, dalam hal likuiditas. Perubahan strategis ini memungkinkan dilakukannya analisis yang lebih lengkap terhadap kesehatan keuangan perusahaan dalam konteks yang sulit. Selain itu, pertumbuhan signifikan yang diamati antara 2021 dan menunjukkan keberhasilan PT Gapura Angkasa dalam mengatasi tantangan pandemi sekaligus meningkatkan kinerjanya dengan laba bersih yang mencapai Rp 1,117 miliar pada tahun buku terakhir, penggunaan pelaporan arus kas terbukti merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kinerja bisnis, bahkan dalam menghadapi keadaan yang tidak dapat diprediksi seperti pandemi COVID-19.

Pasca pandemi tahun 2022, Situasi keuangan Gapura Angkasa mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan. Penulis mencatat adanya peningkatan rasio likuiditas yang dapat dipahami dengan melihat perbaikan pada komponen arus kas operasi yang mengalami peningkatan dan utang yang

menurun. Hal ini menunjukkan upaya perseroan dalam mengatasi dampak pandemi dan memulihkan stabilitas keuangan. Kondisi kinerja keuangan PT Gapura Angkasa dan pasca pandemi menunjukkan perubahan yang signifikan terutama pada rasio likuiditas metode arus kas operasi. Meskipun sempat terjadi penurunan awal pada masa pandemi, namun terlihat perseroan melakukan upaya untuk memulihkan stabilitas keuangan pasca krisis. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian [21] yang menganalisis likuiditas menggunakan rasio arus kas dan penelitian [22] yang membandingkan kinerja likuiditas saat dan pasca pandemi.

Kesimpulan

Keadaan keuangan perusahaan berfluktuasi secara signifikan antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Rasio likuiditas metode tradisional yang menggunakan rasio lancar dan total aset modal kerja menunjukkan penurunan yang signifikan pada tahun 2020, penurunan lebih signifikan di tahun 2021. Namun pada 2022, mengalami peningkatan rasio. Sementara itu, metode rasio arus kas yang menggunakan rumus untuk arus kas operasi dan total utang juga menunjukkan fluktuasi yang signifikan dari satu tahun ke tahun berikutnya. Pada tahun 2020 terjadi penurunan AKO dan TH yang cukup signifikan. Namun di tahun 2021 dan 2022 mengalami peningkatan rasio.

Kinerja keuangan PT Gapura Angkasa selama dan pandemi COVID-19 menunjukkan perubahan yang signifikan, dari sisi rasio likuiditas. Selama pandemi tahun 2021, terjadi penurunan rasio likuiditas yang signifikan menurut CR tradisional, yang dijelaskan oleh penurunan aset beredar perusahaan. Namun pascapandemi di tahun 2022, kondisi keuangan Gapura mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan dengan salah satu rasio likuiditas khususnya dikaitkan dengan membaiknya komponen Aset Lancar. Selain hal tersebut, PT Gapura Angkasa juga harus menunjukkan ketahanan dan terus meningkatkan likuiditas di masa krisis pandemi global tahun 2020-2021 dengan menerapkan pendekatan pelaporan aliran dana, Perusahaan mampu mengatasi tantangan pandemi dengan meningkatkan kinerja keuangannya, dari sisi likuiditas. Pertumbuhan signifikan terlihat pada tahun 2021 dengan keberhasilan PT Gapura Angkasa mengatasi tantangan pandemi sekaligus meningkatkan kinerjanya dengan laba bersih mencapai Rp1,117 miliar pada tahun buku tersebut. Penggunaan pelaporan arus kas telah terbukti menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kinerja bisnis bahkan dalam menghadapi keadaan yang tidak dapat diprediksi seperti COVID-19.

Daftar Pustaka

- [1] CNN Indonesia, "Pendapatan Sektor Penerbangan Melayang Rp207 M karena Corona." [Online]. Available: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200417150745-92-494588/pendapatan-sektor-penerbangan-melayang-rp207-m-karena-corona>
- [2] D. Rachmawati, "Kinerja Profitabilitas Sektor Penerbangan Pada Masa Pandemi dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Garuda Indonesia dan AirAsia)," *J. Manaj. Dirgant.*, vol. 15, no. 1, pp. 184–192, 2022, doi: 10.56521/manajemen-dirgantara.v15i1.628.
- [3] P. P. Suci, "Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Subsektor Farmasi," *JIAFE (Jurnal Ilm. Akunt. Fak. Ekon.*, vol. 8, no. 2, pp. 426–432, 2022, doi: 10.34204/jiafe.v8i2.6147.
- [4] S. R. Ardiani, "Kinerja Keuangan Industri Transportasi Sektor Penerbangan Pada Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau dari Rasio Keuangan," *JAE (Jurnal Akunt. Dan Ekon.*, vol. 8, no. 1, pp. 110–118, 2023, doi: 10.29407/jae.v8i1.18723.
- [5] A. Sugandy and Nuryasman, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Penerbangan di BEI," *J. Manajerial Dan Kewirausahaan*, vol. 04, no. 03, pp. 627–636, 2022.
- [6] D. Rachmawati and Z. Kurniasari, "Financial Performance and Firm Value of Aviation Sector," *Enrich. J. Manag.*, vol. 12, no. 5, pp. 3918–3924, 2022.
- [7] D. Rachmawati, "Forecasting Financial Distress of Airline Company: The Impact of Financial Performance," *J. Int. Conf. Proc.*, vol. 5, no. 4, pp. 85–95, 2022, doi: 10.32535/jicp.v5i4.1923.
- [8] D. Rachmawati and A. Danang Maulana, "Penerapan Model Altman (Z-Score) Untuk Mengukur Potensi Financial Distress Perusahaan Maskapai Penerbangan Sebagai Dampak Pandemi Covid-19," *J. Manaj. Dirgant.*, vol. 15, no. 1, pp. 193–205, 2022, doi: 10.56521/manajemen-dirgantara.v15i1.634.

- [9] Rachmawati & Maulana, “Financial distress condition of Indonesian aviation sector companies before and during the Covid-19 pandemic,” *J. Manaj. Strateg. dan Apl. Bisnis*, vol. 6, no. 1, pp. 73–90, 2023, doi: <https://doi.org/10.36407/jmsab.v6i1.699>.
- [10] A. Sugiono and E. Untung, *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo, 2016.
- [11] A. Antoniawati and P. Purwohandoko, “Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap Financial Distress pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020,” *J. Ilmu Manaj.*, vol. 10, no. 1, pp. 28–38, 2022, doi: 10.26740/jim.v10n1.p28-38.
- [12] E. Rusmalia and S. Novita, “Analisis Kinerja Keuangan pada Perusahaan Jasa Industri Transportasi Sebelum dan Setelah Go Public Ditinjau dari Current Ratio, Quick Ratio, Debt Ratio, Debt Equity Ratio, Return on Asset, Return on Equity, Total Asset Turn Over,” *J. Indones. Membangun*, vol. 14, no. 1, pp. 62–70, 2015.
- [13] T. Agnesia and T. L. Situngkir, “Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022,” *J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 3, pp. 6637–6652, 2023.
- [14] D. Rachmawati and L. Putriana, “Analisis Tren Arus Kas Sebelum dan Saat Pandemi Pt Angkasa Pura (Persero),” *J. Manaj. Dirgant.*, vol. 16, no. 1, pp. 194–203, 2023, doi: 10.56521/manajemen-dirgantara.v16i1.810.
- [15] R. A. Saragih, “Analisis Rasio Likuiditas Dan Fleksibilitas Arus Kas Dalam Menilai Kinerja Keuangan pada PT. PP London Sumatera Tbk (2012- 2018),” Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021.
- [16] D. Rachmawati, “Analisis Rasio Arus Kas PT Kereta Api Indonesia (Persero),” *CEMERLANG J. Manaj. dan Ekon. Bisnis*, vol. 1, no. 2, pp. 30–40, 2021, [Online]. Available: <http://www.prin.or.id/index.php/cemerlang/article/view/1003>
- [17] Y. Rachmawati and M. Pamuji, “Pengukuran Kinerja Keuangan Dengan Rasio Arus Kas Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI,” *Akunt. dan Manaj.*, vol. 16, no. 2, pp. 191–214, 2021, doi: 10.30630/jam.v16i2.154.
- [18] F. F. Lahallo and F. G. J. Rupilele, “Perbandingan Likuiditas dan Profitabilitas Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19,” *J. Jendela Ilmu*, vol. 2, no. 2, pp. 34–40, 2022.
- [19] R. O. Kurniawati and A. Sucipto, “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Transportasi Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19,” *Ekon. Keuangan, Investasi dan Syariah*, vol. 4, no. 3, pp. 861–868, 2023, doi: 10.47065/ekuitas.v4i3.2730.
- [20] A. Q. Derek, N. Yusuf, A. Lukum, U. N. Gorontalo, and K. Gorontalo, “Analisis Perkembangan Kinerja Keuangan Perusahaan Pra Pandemi dan Saat Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Perusahaan Transportasi Laut yang Terdaftar di BEI),” vol. 1, no. 2, pp. 70–87, 2022.
- [21] I. Satria, C. Mukri, and A. Djamil, “Kinerja Arus Kas Perusahaan Sektor Transportasi Dalam Masa Pengendalian Pandemi Covid-19,” *Relev. J. Ris. Akunt.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–15, 2022, doi: 10.35814/relevan.v3i1.4025.
- [22] B. R. Puspitasari, D. Rachmawati, and E. P. Widoyoko, “Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT Angkasa Pura Saat Dan Pasca Pandemi Covid-19,” *Segmen J. Manaj. dan Bisnis*, vol. 20, no. 1, pp. 1–12, 2024.